

Pemanfaatan Data Arkeologi Sebagai Media Alternatif Pembelajaran IPS di Kota Palembang.

The Use of Archaeological Data as An Alternative Media for Social Science Learning in Palembang City

Muhamad Nofri Fahrozi¹, Sigit Eko Prasetyo²

¹ Balai Arkeologi Propinsi Sumatera Selatan

² Balai Arkeologi Propinsi Sumatera Selatan

Penulis koresponden: Muhamad Nofri Fahrozi, nofri.fahrozi@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran ilmu sejarah yang dilakukan di dalam pendidikan formal bagi sebagian kalangan dirasakan sangat kurang. Pendapat ini sudah lama dirasakan oleh para tenaga pendidik, pemerhati, dan penggiat sejarah di Indonesia. Hal ini berlaku bagi kalangan siswa dari tingkat dasar hingga sekolah lanjutan atas (SMA). Bagi sebagian siswa yang tertarik mempelajari sejarah, tentunya akan meneruskan pendidikan lanjutan ke perguruan tinggi dengan jurusan yang berhubungan dengan sejarah. Namun bagi yang tidak, pengetahuan tentang sejarah hanya sebatas pada jam pelajaran sejarah yang didapat di sekolah. Salah satu nilai penting dalam mempelajari sejarah adalah mengetahui kesalahan atau keberhasilan manusia pada masa lalu. Berbagai keberhasilan dan kesalahan tersebut selain tertulis dalam dokumen sejarah, juga terwujud dalam tinggalan-tinggalan masa lalu. Pada proses ini ilmu arkeologi dan sejarah saling berkelindan. Untuk dapat memahami satu diskursus isu sejarah, pemahaman lebih mendalam didapatkan melalui studi pengalaman empirik di lapangan yang ditawarkan dalam metode ‘survey arkeologi’. Tulisan ini hendak membawa pembaca ke dalam ranah diskusi tentang pemanfaatan salah satu metode yang biasa dilakukan oleh arkeolog, untuk memberi pengalaman langsung kepada praktisi sejarah.

Kata kunci: Survey arkeologi, pengalaman lapangan, nilai penting sejarah

Abstract

Learning history in formal education is felt lacking by some circles. This opinion has long been felt by educators, observers, and historians in Indonesia. This applies to all of students from elementary to high school (SMA). For some students who are interested in studying history, of course, they will continue their further education to college with a major related to history. But for those who don't, knowledge of history is only limited to the hours of history lessons that are obtained at school. One of the important values in studying history is knowing the mistakes or successes of humans in the past. These successes and mistakes, apart from being written in historical documents, are also manifested in the remains of the past. In this process, archeology and history are intertwined. To be able to understand a discourse on historical issues, a deeper understanding is obtained through the study of empirical experiences in the field offered in the 'archeological survey' method. This paper wants to bring the reader into the realm of discussion about the use of one of the methods commonly used by archaeologists, to provide direct experience to historical practitioners.

Keywords: Archaeological survey, field experience, historical importance

PENDAHULUAN

Balai Arkeologi Sumsel, berlokasi di Palembang memiliki tugas pokok dan fungsi (mengacu pada Permendikbud no 26 tahun 2020 tentang organisasi dan Tata Kerja UPT Kemendikbud, pasal 102 dan 103) yaitu melaksanakan penelitian dan pengembangan arkeologi di wilayah kerjanya berdasarkan kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Fungsinya melaksanakan penelitian arkeologi; perawatan benda bernilai budaya berskala nasional; pendaya gunaan hasil penelitian arkeologi; publikasi hasil penelitian arkeologi; pelaksanaan urusan ketatausahaan. Hal ini menjadikan Balai Arkeologi di

seluruh Indonesia, termasuk di Sumsel memiliki agenda utama yaitu menjalankan penelitian arkeologi di wilayah kerja Sumatera Bagian Selatan yang meliputi 4 propinsi, yaitu Sumsel, Kepulauan Babel, Jambi dan Bengkulu.

Instansi ini, telah berkiprah di Palembang sejak tahun 1990an. Awalnya instansi ini dirintis oleh arkeolog-arkeolog melalui program proyek penelitian Sriwijaya. Sebagai Lembaga yang telah *malang-melintang* dalam dunia penelitian arkeologi, maka sumber daya penelitian yang dihimpun oleh Balai Arkeologi menjadi sangat melimpah.

Pada tanggal, 15 Juni 2021, mengutip dari laman resmi kemkominfo (Kemenkominfo, 2021), Presiden Jokowi melaksanakan diskusi mengenai “Gerakan Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka”, yang beliau lakukan di Istana Negara. Dalam diskusi tersebut, Presiden menekankan untuk melakukan pembangunan di sektor SDM Indonesia yang unggul. Satu kata yang disampaikan oleh presiden tersebut menginspirasi tulisan ini dibuat. “Kolaborasi” sebuah terminologi yang sering menjadi tajuk dalam setiap pidato dan diskusi kenegaraan beliau. Kolaborasi dari berbagai pihak menjadi kunci kesuksesan program percepatan pembangunan SDM ini. Mahasiswa dituntut tidak hanya berguru pada dosen, dan menimba ilmu di kampus semata. Kearifan juga dimiliki oleh masyarakat, mahasiswa perlu berguru pada masyarakat, dan perlu turun langsung ke lapangan agar tidak hanya berkulat pada buku semata.

Ilustrasi tersebut mendorong balai arkeologi sebagai bagian dari masyarakat sekaligus institusi pemerintah untuk menawarkan alternatif pemanfaatan data arkeologi untuk menambah wawasan dan pengalaman para siswa IPS dan mahasiswa dari jurusan Pendidikan IPS untuk menggali pengetahuan sejarah lewat medium tinggalan arkeologi.

Ilmu Sejarah dan arkeologi pada dasarnya memiliki persamaan yang fundamental. Kedua ilmu tersebut sama-sama mempelajari tentang apa yang terjadi di masa lalu. Ilmu sejarah mempelajari masa lalu melalui tinggalan dokumen yang dibuat pada saat itu, sedangkan ilmu arkeologi mempelajari masa lalu melalui tinggalan manusia yang dibuat pada masa itu. Pada prakteknya, kedua ilmu ini pasti bersinggungan, karena memiliki ketergantungan satu sama lain (Pujiati, 2018). Dokumen masa lalu yang digunakan oleh sejarawan merupakan artefak bagi seorang arkeolog.

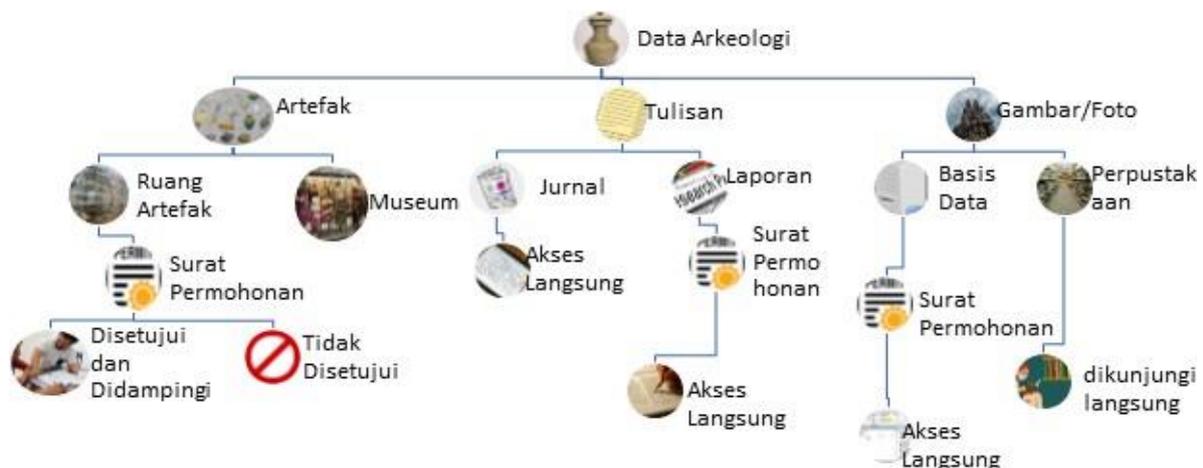
Potensi tinggalan arkeologi di Kota Palembang sendiri sebenarnya sangatlah raya. Jika menggunakan pembabakan waktu yang dilakukan oleh para arkeolog terdahulu, kajian arkeologi terbagi ke dalam 3 pembabakan waktu yaitu, masa prasejarah, masa klasik (hindu-Budha) dan masa Islam serta kolonial. Khusus Kota Palembang sendiri, tinggalan arkeologi Klasik Hindu Budha banyak didominasi oleh berbagai tinggalan dari kedatuan Sriwijaya. Bukit Siguntang, kanal-kanal di Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya, berbagai keramik dan gerabah temuan dari sungai musi dan sekitarnya serta berbagai prasasti tinggalan era Sriwijaya. Di dalam sistem data dan informasi arkeologi sebagian besar telah tercatat. Sementara itu tinggalan dari kesultanan Palembang Darussalam seperti Masjid Agung SMB 2 dan Makam Cinde Walang, Makam Kesultanan Palembang di Kawah Tengkreup (Prasetyo et al., 2020).

RAGAM DATA MILIK BALAI ARKEOLOGI YANG DAPAT DIAKSES PUBLIK UNTUK MEDIA PEMBELAJARAN

Arkeologi publik telah menjadi isu yang signifikan di Indonesia dalam satu dekade terakhir. Sementara itu di tataran Arkeologi dunia, isu ini sudah menjadi isu yang santer dibahas sejak puluhan tahun silam. Tepatnya pada tahun 1939, Grahame Clark mengulasnya dalam sebuah buku yang berjudul “*Archaeology and Society*”. Dalam buku tersebut, sang penulis melihat pemanfaatan penelitian arkeologi dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat. Isu yang dibahas dalam buku tersebut adalah kelayakan penelitian arkeologi yang dilaksanakan dari uang rakyat terus dilakukan. Pada kesimpulannya, terjawab bahwa penelitian arkeologi layak dilakukan apabila mampu memuaskan

dahaga pengetahuan bagi masyarakat. Pengetahuan tersebut berupa asal-usul dan perjalanan sejarah manusia (Tanudirjo, 2013) Mengacu pada pendapat Clark tersebut, sejatinya ilmu arkeologi perlu disebarakan agar dapat dijangkau oleh seluruh kalangan masyarakat, semakin banyak masyarakat yang menjangkau, maka semakin besar peluang ilmu arkeologi ini bermanfaat bagi khalayak.

Mengacu pada pandangan terkait arkeologi publik (Ririmasse, 2018), sebagaimana pandangan Clarke yang dikemukakan di awal paragraf artikel ini, maka idealnya data arkeologi tersebut bersifat terbuka dan boleh diakses oleh masyarakat umum sesuai dengan kepentingannya. namun dalam proses akses data tersebut terdapat langkah-langkah yang perlu dilakukan. Prosedur tersebut tertuang dalam bagan alir di bawah ini,



dari diagram alir di atas, dapat diketahui bahwa sifat dari data arkeologi yang sesungguhnya dapat diakses oleh publik, namun untuk mengaksesnya, perlu dilengkapi dengan surat permohonan akses data yang dikeluarkan oleh lembaga maupun komunitas. Adapun tujuan dari pemberlakuan surat permohonan akses tersebut adalah untuk mencegah penyalahgunaan data arkeologi secara praktis, seperti penjarahan artefak, perusakan objek arkeologi dan dalam sisi akademis seperti plagiasi.

Fungsi utama dari Balai Arkeologi adalah melaksanakan penelitian arkeologi di wilayah kerja. Balai Arkeologi Provinsi Sumatera Selatan memiliki empat wilayah kerja, Provinsi Sumatera Selatan, Jambi, Bengkulu, dan Kepulauan Bangka Belitung. Data hasil penelitian tersebut tersimpan dalam bentuk benda, tulisan, maupun gambar yang seluruhnya akan menjadi data arkeologi. Benda hasil penelitian tentu saja berupa artefak budaya manusia masa lalu. Pada hakikatnya, benda tersebut hanya dipinjam oleh peneliti untuk keperluan analisis. Artefak bisa dikembalikan ke daerah asal, jika pemerintah daerah setempat sudah menyediakan tempat yang layak, misalnya museum. Data arkeologi tulisan berupa hasil pengamatan penelitian dan deskripsi. Awal dari tulisan ini berupa catatan lapangan dan laporan hasil penelitian. Selanjutnya dapat berupa karya tulis ilmiah yang diterbitkan di berbagai jurnal ilmiah dan tulisan populer melalui media cetak maupun elektronik. Data gambar merupakan hasil perekaman manual dan digital dari penelitian. Perekaman manual berupa penggambaran di atas kertas (gambar artefak, peta, kotak gali, dan sebagainya), sedangkan digital merupakan hasil foto dan peta (Sukendar, 1999).

Seluruh data hasil dari penelitian dikelompokkan berdasarkan jenisnya. Temuan atau artefak hasil penelitian dimasukkan ke dalam ruang artefak setelah melalui tahap pemberian label temuan, sementara yang bersifat dokumen disimpan dalam perpustakaan. Hasil penelitian berupa gambar dan foto disimpan dalam ruang database dan pemetaan. Hasil penelitian ini tentu saja dapat diakses melalui prosedur yang berlaku di kantor. Untuk dapat mengakses artefak, diperlukan surat dari instansi yang bersangkutan, berupa permohonan untuk melihat atau mengakses dengan tujuan yang jelas. Dokumen

yang sudah dipublikasikan bisa diakses di jurnal-jurnal ilmiah atau buku, sedangkan yang masih bersifat laporan, perlakuannya sama seperti artefak. Dokumen berupa gambar, foto, dan peta wajib menyertakan surat permohonan kepada Balai Arkeologi.

Data arkeologi berisi informasi mengenai rekaman artefak dalam foto, gambar dan narasi kualitatif maupun kuantitatif yang menceritakan tentang artefak, ekofak, fitur, situs dan kawasan arkeologi. Artefak adalah benda yang sudah mengalami modifikasi oleh manusia dan memiliki tujuan tertentu. Ekofak adalah benda-benda alam yang bersifat biotik dan berhubungan erat dengan aktifitas manusia masa lalu. Contoh dari ekofak misalnya fosil atau tulang hewan maupun manusia yang ditemukan di situs arkeologi, atau cangkang moluska. Fitur adalah segala sesuatu yang tidak dapat dipindahkan tanpa merubah bentuk aslinya. Contoh dari fitur misalnya lapisan atau stratigrafi tanah, bekas parit atau kanal kuna, bekas pembakaran yang terdapat di kotak gali, punden berundak (Suantika, 2012). Sekumpulan artefak (Rangkuti et al., 2010), ekofak (Indriastuti, 2003) dan fitur (Prasetyo, 2012) (lihat gambar 1), serta konteks spasial tertentu yang terkonsentrasi dalam satu teritori ini yang kemudian disebut dengan situs arkeologi. Himpunan dari situs arkeologi tersebut yang kemudian dikatakan sebagai kawasan arkeologi. Berbagai informasi tersebut tertuang dalam berbagai tulisan seperti laporan penelitian maupun data yang masih mentah dalam format tabel maupun tulisan digital.



*Contoh Artefak Dari Pantai Timur Sumatera
Dok. Balar Sumsel 2010*



*Contoh ekofak rangka manusia di
Padang Sepan Bengkulu utara
Dok. Balar Sumsel 2003*



*Contoh Fitur Gugusan Batu dari Lebong
Dok. Balar Sumsel 2012*

Data spasial meliputi data geografis dalam bentuk narasi kualitatif, dan narasi kuantitatif seperti titik lokasi, area, jalur yang tertuang dalam satuan koordinat dan ketinggian. Data spasial kuantitatif ini kemudian termaterialisasikan dalam Peta atau denah. Data Historis (Narasi Sejarah), data ini merupakan hasil interpretasi dari para arkeolog yang berisi sintesa yang telah diproses melalui metode dan pendekatan tertentu hingga sampai pada kesimpulan dan tertulis dalam laporan, buku, jurnal dan artikel (Siregar, 2019). Data Piktoral yaitu sketsa dan ilustrasi serta berbagai gambar dokumentasi dari objek arkeologi (Vanani, 2011). Data paleoekologi berupa narasi mengenai lingkungan alam di masa lalu seperti flora dan fauna (Nugraha, 2016), serta lingkungan sosial masyarakat masa lalu yang meliputi perilaku masyarakat masa lalu (Suriyanto, 2004).

Berbagai data tersebut terhimpun dalam basis data Balai arkeologi yang dapat diakses melalui perpustakaan yang terdapat di balai arkeologi, dapat juga diakses melalui sistem jurnal dalam jaringan, dan jika diperlukan dapat juga dengan menghubungi langsung kantor balai arkeologi melalui bagian pengelolaan data arkeologi.

MENGAUNGKAN DAN MEMBUMIKAN ARKEOLOGI

Uraian mengenai arkeologi publik yang telah disinggung sebelumnya telah menambah banyak cara untuk mempublikasikan hasil penelitian arkeologi. Sebelum istilah arkeologi publik ini digaungkan di Indonesia, banyak masyarakat yang memandang bahwa ilmu arkeologi adalah ilmu yang eksklusif

dan tidak banyak diketahui oleh awam, sehingga tidak akrab di telinga masyarakat. seiring dengan berjalannya waktu, arkeologi mulai menyadari pentingnya membuka diri ke publik agar berbagai informasi serta disiplin ilmunya dapat sampai ke semua lapisan masyarakat (Tanudirjo, 2013).

Salah satu program intensif yang dijalankan oleh Balai Arkeologi seluruh Indonesia termasuk juga Palembang, adalah Program '*Rumah Peradaban*'. Program ini merupakan program rutin yang esensinya adalah memanfaatkan hasil penelitian yang pernah dilakukan balai arkeologi di wilayah tertentu dan berjalan setiap tahun. Program ini diinisiasi oleh pusat arkeologi nasional, untuk dijalankan oleh seluruh Balai arkeologi di Indonesia, sebagai salah satu bentuk tanggung jawab dari Institusi penelitian arkeologi untuk masyarakat. Visinya sangat jelas dan didasarkan pada pendapat Clark, namun tentu saja penerapan di lapangan tidak semudah rencana awal. Jika kita meminjam analogi aliran sungai musi dalam melihat skema kegiatan penelitian yang dilakukan balai arkeologi, maka penelitian sebagai tugas utama dari Balai Arkeologi menjadi sektor ulu, dengan Rumah Peradaban pada bagian ilirnya.

Rumah Peradaban yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Arkeologi di Indonesia bukanlah bangunan fisik, melainkan salah satu cara penyampaian hasil penelitian arkeologi. Penyampaian hasil penelitian ini dilakukan secara lugas sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sehingga mudah untuk dipahami. Tujuan utama dari kegiatan Rumah Peradaban ini adalah agar masyarakat sekitar situs bisa turut mengungkap, memaknai dan mencintai tinggalan cagar budaya.

Penerapan program rumah peradaban ini dapat berupa pameran, pengadaan bahan ajar, penyebarluasan hasil penelitian melalui buku-buku populer, dan kegiatan seminar serta FGD dan kunjungan lapangan dalam rangka ekskavasi maupun survey arkeologi. Berbagai kegiatan tersebut dapat dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan dari tiap-tiap daerah yang pernah menjadi lokasi tujuan penelitian arkeologi. Namun karena luasnya wilayah kerja yang juga mencakup wilayah penelitian Balai Arkeologi, menyebabkan program rumah peradaban tentu saja tidak dapat dilakukan secara merata. Jika dalam era normal, kegiatan rumah peradaban ini dilakukan sebanyak dua kali setiap tahun, dengan wilayah yang disepakati dalam area kerja balar Sumsel. Kegiatan ini dimulai pertama kali pada tahun 2015 di Baturaja, Ogan Komering Ulu, kegiatan tersebut sosialisasi hasil penelitian arkeologi yang telah dilaksanakan hampir 20 tahun dan pengenalan situs-situs prasejarah untuk masyarakat OKU. Kegiatan Rumah Peradaban pertama tersebut menjadi unik karena untuk pertama kalinya menyanyikan lagu Kebangsaan Indonesia Raya dilakukan oleh lebih dari 100 peserta di dalam gua.

Balai Arkeologi Sumatera Selatan sendiri, hingga saat ini telah melaksanakan 10 kegiatan dengan tema rumah peradaban yang berbeda, dengan uraian kegiatan yaitu Sekolah lapangan sebanyak 3 kegiatan, Diskusi Kelompok Terpumpun sebanyak 5 kegiatan, pameran arkeologi sebanyak 5 kegiatan. Namun lagi-lagi kegiatan tersebut tentu saja belum mampu memenuhi dahaga dari para praktisi, akademisi, mahasiswa hingga pelajar atas kegiatan tersebut. Kegiatan rumah peradaban ini sangat terbatas jika dibandingkan dengan minat dan apresiasi dari para siswa IPS khususnya dan khalayak ramai umumnya. Untuk menyikapi hal tersebut maka arkeolog di Balai Arkeologi sangat membuka diri dalam segala pelibatan dalam kegiatan akademik, baik penelitian maupun kegiatan belajar mengajar, untuk membuka wawasan baru bagi para pelajar dan mahasiswa dalam mendapatkan informasi sejarah melalui sudut pandang disiplin ilmu lain.

Institusi Balai Arkeologi dalam rangkaian penelitiannya juga pernah beberapa kali melibatkan sejarawan dalam melakukan kegiatan survey arkeologi. Kegiatan survey arkeologi sendiri dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan data arkeologi, dan data lain dengan cara turun langsung ke lapangan (Gerrard, 2019). Kegiatan survey arkeologi ini juga berpeluang untuk dijadikan media alternatif bagi pembelajar sejarah, seperti siswa, mahasiswa bahkan dosen untuk menggali informasi lebih, dalam rangka membangun narasi sejarah yang utuh melalui sudut pandang ilmu lain.

Sementara itu untuk metode survey permukaan dilakukan dengan cara meninjau langsung objek arkeologi, mengukur dan mendeskripsikan tinggalan arkeologi dalam bentuk tulisan yang dituangkan dalam catatan lapangan. metode survey arkeologi ini memiliki beberapa kelebihan, diantaranya dapat

melihat keadaan terkini dari objek arkeologi; dapat mengetahui kondisi insitu, memahami konteks spasial dan relasinya dengan objek arkeologi; memahami situasi sosial terkini dari lokasi objek arkeologi, yang nantinya berguna untuk proses pemanfaatan dan pengembangan tinggalan arkeologi. Bagi disiplin ilmu lain, survey arkeologi juga bermanfaat untuk memberikan pengalaman tersendiri dalam mendapatkan inspirasi guna membangun narasi sejarah yang terkait dengan tinggalan budaya/sejarah. Kunjungan ke situs arkeologi dan survey arkeologi dapat menginspirasi munculnya isu baru terkait ilmu pengetahuan dan sejarah peradaban manusia masa lalu (Mahmud, 2012)

Survey arkeologi sendiri dalam praktiknya terbagi ke dalam tiga cara, tergantung dari sifat data yang akan disurvei. Tiga hal tersebut adalah survey permukaan, survey bawah air dan survey bawah tanah. Untuk survey arkeologi bawah air dan survey arkeologi bawah tanah dilakukan terhadap data yang letaknya tidak dipermukaan, seperti data benda muatan kapal tenggelam dan data tinggalan logam di bawah tanah dapat dilakukan dengan metode survey bawah tanah dengan bantuan geomagnet (Kencana & Basid, 2015)(Zulekho, 2015), dan georadar (Intan, 2016)(Kristanto, 2020).

SIMPULAN

Penelitian arkeologi yang menjadi tupoksi utama dari Balar, dilaksanakan dengan menggunakan dana APBN yang bersumber dari masyarakat, oleh karena itu idealnya setiap kegiatan tersebut dapat juga bermanfaat bagi masyarakat umum (Sulistyanto, 2018). Institusi Balai Arkeologi juga memiliki kewajiban untuk melakukan kegiatan melayani masyarakat sebagaimana institusi pemerintah yang lain.

Semua data yang tersimpan di kantor Balai Arkeologi dapat diakses oleh publik dengan melewati prosedur. Prosedur tersebut dilaksanakan untuk mempermudah pemantauan terhadap pemanfaatan data arkeologi yang diberikan. Kolaborasi sebagaimana instruksi yang diserukan oleh Presiden, kiranya dapat dimanfaatkan bagi Arkeolog sebagai praktisi arkeologi, dan ilmuwan lain seperti Sejarawan dan praktisi pendidikan untuk bahu-membahu dalam mencerdaskan bangsa.

Institusi Balai Arkeologi Sumsel, sebagai instansi penelitian yang membawahi wilayah kerja Sumbagsel juga memiliki tanggung jawab dalam mencerdaskan generasi muda, sama dengan profesi pendidik ilmu pengetahuan sosial lainnya. Untuk itu keterlibatan para Arkeolog dalam dunia pendidikan akan menjadi alternatif bagi kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial yang ada di sekolah dan di perkuliahan. Penelitian yang dilakukan Balai Arkeologi Sumsel juga telah melibatkan tenaga sejarawan dengan tujuan agar dapat memperkuat berbagai narasi yang berkaitan dengan tinggalan Arkeologi.

REFERENSI

- Gerrard, C. (2019). Archaeological Survey. In *The Shapwick Project, Somerset*.
<https://doi.org/10.4324/9781351194952-3>
- Indriastuti, K. (2003). *Ekskavasi Kubur Tempayan Situs Padang Sepan, Kecamatan Air Besi, Kabupaten Bengkulu Utara*.
- Intan, M. F. S. (2016). Georadar Dalam Penelitian Arkeologi Di Indonesia. *Naditira Widya*, 10(1), 25.
<https://doi.org/10.24832/nw.v10i1.175>
- Kemenkominfo. (2021). *Presiden Ajak Kolaborasi Wujudkan Indonesia Maju ber-SDM Unggul*.
<https://www.kominfo.go.id/content/detail/35089/presiden-ajak-kolaborasi-wujudkan-indonesia-maju-ber-sdm-unggul/0/berita>
- Kencana, D. W., & Basid, A. (2015). Aplikasi Metode Geomagnetik Untuk Memetakan Situs Arkeologi Candi Badut Malang Jawa Timur. *Jurnal Neutrino*, 7(2), 103–111.
<https://doi.org/10.18860/neu.v0i0.2991>
- Kristanto, A. N. H. (2020). *Pemetaan Situs Sumberbeji, Jombang Menggunakan Metode Ground Penetrating Radar (GPR)* [Institut Teknologi Sepuluh November].
<https://repository.its.ac.id/78430/>
- Mahmud, M. I. (2012). Arkeologi Untuk Semua: Bentuk dan Prospek Pemanfaatannya di Papua. *Kalpataru, Majalah Arkeologi*, 21(1), 39–60.

- Nugraha, S. (2016). Rekonstruksi Lingkungan Plestosen Situs Semedo. *Sangiran*, 5, 117–132. https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpsmpsangiran/wp-content/uploads/sites/11/2017/09/Jurnal-V-09_Compressed.pdf
- Prasetyo, S. E. (2012). SURVEI ARKEOLOGI DATARAN TINGGI BENGKULU TAHAP IV (KABUPATEN LEBONG). In *Website Resmi Balai Arkeologi Palembang*. <http://arkeologi.palembang.go.id/>
- Prasetyo, S. E., Novita, A., & Fahrozi, M. N. (2020). *Perubahan Tata Ruang Situs Di Kota Palembang*.
- Pujiati, K. (2018). Jejak-Jejak Politik Etis Pemerintah Kolonial Belanda Sebagai Alternatif Sumber Belajar Ips Di Sekolah. *Tekstual*, 16(31), 65–74.
- Rangkuti, N., Sani, A., Purwanti, R., & Prasetyo, S. E. (2010). POLA HIDUP KOMUNITI DI PANTAI TIMUR SUMATERA SELATAN STUDI ETNOARKEOLOGI. In *POLA HIDUP KOMUNITI DI PANTAI TIMUR SUMATERA SELATAN STUDI ETNOARKEOLOGI*.
- Ririmasse, M. (2018). Arkeologi, Publik, dan Media Sosial di Maluku. *Kalpataru*, 27(1), 31–44. [http://repositori.kemdikbud.go.id/12568/1/kalpataru 2018 no. 1.pdf](http://repositori.kemdikbud.go.id/12568/1/kalpataru%202018%20no.%201.pdf)
- Siregar, S. M. (2019). Paradigma Dalam Ilmu Arkeologi. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 15(2), 200–205. <https://doi.org/10.21831/istoria.v15i2.26781>
- Suantika, I. W. (2012). *PENGELOLAAN SUMBERDAYA ARKEOLOGI*. 25(3), 185–205. <https://core.ac.uk/download/pdf/305105107.pdf>
- Sukendar, H. (1999). Metode Penelitian Arkeologi. In T. Simanjuntak, Y. Eriawati, S. Machi, B. Prasetyo, N. Harkantiningsih, & R. Handini (Ed.), *Metode Penelitian Arkeologi* (hal. 1–410). Departemen Pendidikan Nasional Pusat Arkeologi Nasional. <http://repositori.kemdikbud.go.id/4736/>
- Sulistiyanto, B. (2018). Warisan Budaya sebagai Barang Publik. *Kalpataru, Majalah Arkeologi*, 27(1), 1–14. [file:///C:/Users/Nofri/Downloads/Documents/kalpataru 2018 no. 1.pdf](file:///C:/Users/Nofri/Downloads/Documents/kalpataru%202018%20no.%201.pdf)
- Suriyanto, R. A. (2004). ETNOGRAFI UNTUK ARKEOLOGI: SUATU UPAYA MEMBANGUN MODEL PENELITIAN CARA PEMENUHAN DIET PRASEJARAH (PALEONUTRISI). *Humaniora*, 16(2), 177–188.
- Tanudirjo, D. A. (2013). Arkeologi dan Public. In S. Atmosudiro & T. Prasodjo (Ed.), *Arkeologi dan Public* (1 ed., hal. 247). Kepel Press.
- Vanani, F. M. (2011). *Dokumentasi Koleksi Arkeologi di Museum Nasional*. Universitas Indonesia.
- Zulekho, S. (2015). *Universitas negeri semarang 2015*. Universitas Negeri Semarang.